

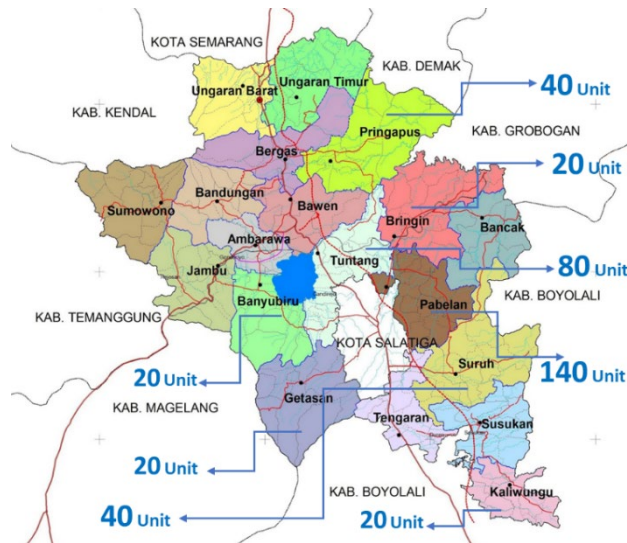
BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di wilayah Kabupaten Semarang dengan letak geografis terletak pada $110^{\circ}14'54,75''$ sampai dengan $110^{\circ}39'3''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}3'57''$ sampai dengan $7^{\circ}30'$ Lintang Selatan. Keempat koordinat bujur dan lintang tersebut membatasi wilayah seluas 1.019,27 km². Wilayahnya sebagian besar merupakan daratan tinggi dengan ketinggian rata-rata 544,21 meter diatas permukaan air laut. Kecamatan dengan ketinggian tertinggi yaitu Kecamatan Getasan, Sumowono dan Bandungan, sedangkan Kecamatan Bancak mempunyai rata-rata ketinggian terendah. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Semarang memiliki batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kota Semarang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Boyolali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang. Luas wilayah Kabupaten Semarang seluruhnya kurang lebih 1.019,27 km², yang terbagi dalam 19 kecamatan dan 235 desa/kelurahan. Wilayah terluas adalah Kecamatan Pringapus 78,35km² (8,25 %) dan terkecil adalah Kecamatan Ambarawa 28,22 km² (2,97 %).

Berdasarkan data alokasi unit program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kabupaten Semarang, terdapat 10 desa di Kecamatan Susukan dan Bergas yang menerima bantuan perbaikan rumah tidak layak huni pada tahun berjalan, dengan total alokasi sebanyak 380 unit. Dari sejumlah desa tersebut, peneliti memilih Desa Klepu, Desa Tegalwaton, dan Desa Sambirejo sebagai lokasi utama penelitian. Banyak pertimbangan yang dilakukan peneliti untuk memilih ketiga desa tersebut, salah satunya karena banyak perbedaan morfologi yang terjadi disana.



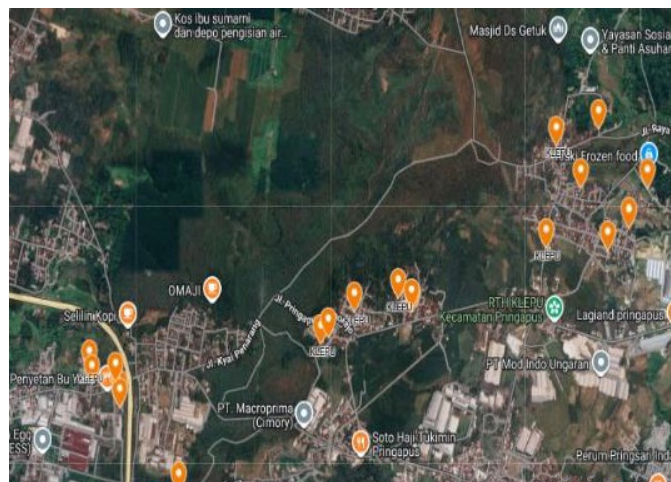
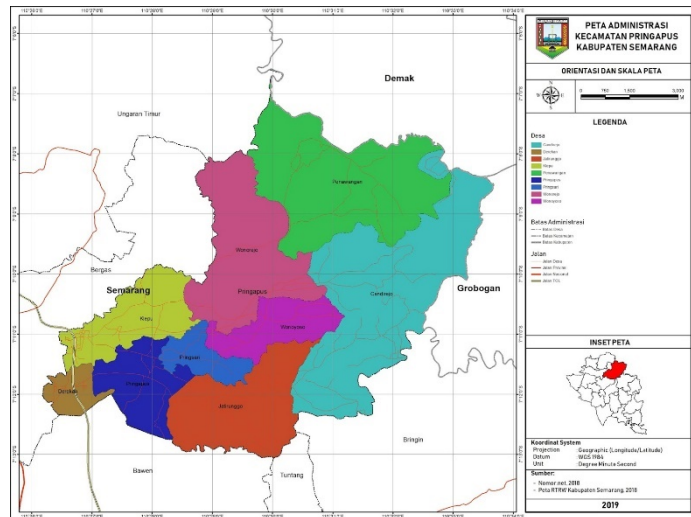
Gambar 12. Peta Lokasi dan Alokasi Tahap XIX Program BSPS Kab. Semarang TA. 2024 (Sumber: SatKer PUPR Jawa Tengah III)

3.1.1 Desa Klepu

Kecamatan Pringapus merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Secara geografis, Kecamatan Pringapus terletak diantara $110^{\circ} 26' 10''$ hingga $110^{\circ} 33' 41''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 6' 45''$ hingga $7^{\circ} 13' 4''$ Lintang Selatan. Secara administrasi, Kecamatan Pringapus berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak di bagian utara, Kabupaten Grobogan di bagian timur, Kecamatan Bringin, Tuntang dan Bawen di bagian selatan serta Kecamatan Bergas di bagian barat.

Kecamatan Pringapus terdiri dari 9 desa/kelurahan. Berikut merupakan daftar desa/kelurahan Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang: Desa Candirejo, Desa Derekan, Desa Jatirunggo, Desa Klepu, Desa Penawangan, Desa Pringapus, Desa Pringsari, Desa Wonorejo, Desa Wonoyoso. Diantara 9 Desa yang ada di Kecamatan Pringapus, yang menjadi dampingan kami ada 1 desa, yaitu Desa Klepu.

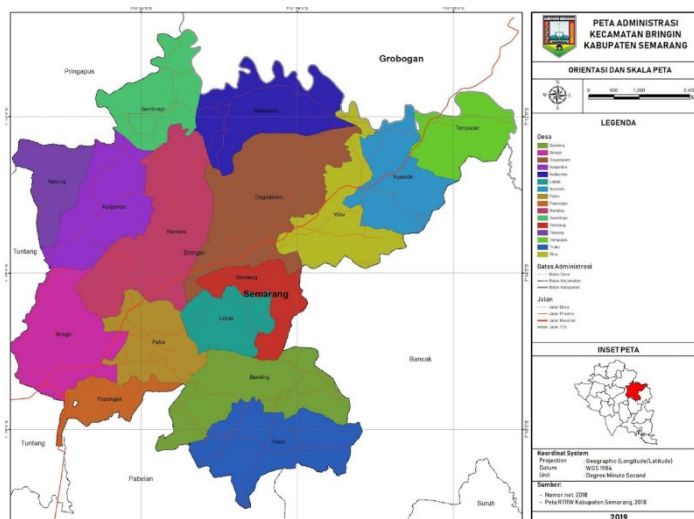
Desa Klepu merupakan salah satu dari Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah yang berpenduduk 9.188 jiwa dengan Luas Wilayah Desa: 66.800 Ha. Secara garis besar penggunaan lahan di wilayah kelurahan tersebut berupa lahan pertanian yang didominasi oleh sawah. Lahan terbangun berupa pemukiman terdapat di tengah wilayah dan berkembang secara linear mengikuti jaringan jalan. Desa Klepu memiliki 6 RW yaitu Krajan, Macanmati, Bodean, Duwet, Kemasan, Kaliulo.



3.1.2 Desa Sambirejo

Kecamatan Bringin merupakan sebuah wilayah yang terletak di Kabupaten Semarang, tepatnya di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Desa Bringin merupakan Desa yang cukup maju sejak zaman Hindia Belanda. Secara letak Geografis berada di titik koordinat S 7°15'9,95724 & E 110°31'12,30564, secara Administrasi letak wilayah Kecamatan Bringin berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kecamatan Pringapus dengan luas wilayah sebesar + 61.891 km². Bentang alam wilayah Kecamatan Bringin merupakan areal perbukitan dan pegunungan yang memiliki kemiringan beragam. Areal kemiringan 2-150 yang merupakan daerah perbukitan adalah sekitar 2.647,90 ha daerah curam dengan kemiringan 15-400 yang merupakan pegunungan adalah sekitar 2.331,05 ha dan arean sangat curam 2.600, 10 ha. Kecamatan Bringin terdiri dari 16 Desa yang terbagi atas 74 RW, 321 RT dan 87 dusun.

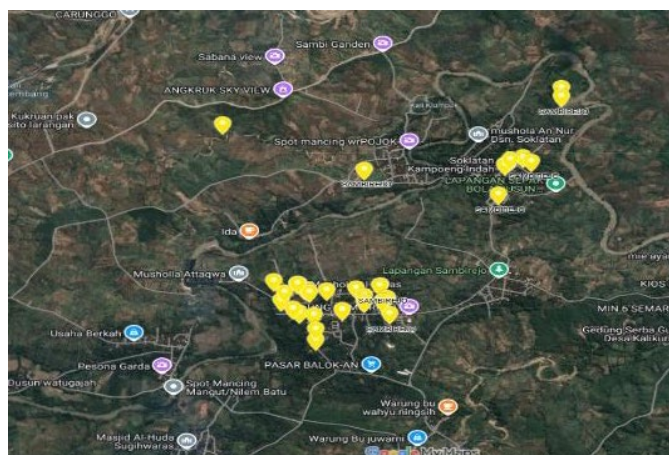
Desa Sambirejo merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Secara geografis, wilayah ini terletak di kawasan perbukitan dengan kontur tanah yang cukup bervariasi, mulai dari datar hingga berbukit landau. Kondisi ini menjadikan permukiman warga tersebar tidak merata, dengan orientasi bangunan yang menyesuaikan kontur tapak. Luas wilayah Desa Sambirejo adalah 273 Ha dengan ketinggian wilayah 189 MDPL.



Gambar 16. Peta Administrasi Kecamatan Bringin
(Sumber: Arsip Administrasi Desa Sambirejo)



Gambar 17. Peta Administrasi Desa Sambirejo
(Sumber: Arsip Administrasi Desa Sambirejo)



Gambar 18. Peta Sebaran Penerima Bantuan Desa Sambirejo
(Sumber: Satker PKP Jawa III)

3.1.3 Desa Tegalwaton

Tengaran adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Semarang yang terletak diantara Kota Salatiga dan Kabupaten Boyolali. Secara geografis, Kecamatan Tengaran terletak di lereng Gunung Merbabu. Adapun kecamatan yang berbatasan langsung dengan kecamatan tengaran yaitu : barat (Kecamatan Getasan, Kab.Semarang) timur (Kecamatan Suruh, Kab.Semarang) utara (Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga) selatan (Kecamatan Ampel, Kab. Boyolali). Kecamatan Tengaran memiliki letak yang sangat strategis yaitu pada jalur Nasional penghubung Kota Semarang dan Kota Surakarta. letak astronomisnya berada antara 11019' -11025' bujur timur dan 711' - 716' lintang selatan. luas wilayah Kecamatan Tengaran adalah 4729,55 ha. secara administrasi Kecamatan Tengaran dibagi menjadi 15 Desa, salah satunya adala Kelurahan Tegalwaton.

LETAK GEOGRAFIS DESA TEGALWATON

**PETA ADMINISTRASI
DESA TEGALWATON
KECAMATAN TENGAR
KABUPATEN SEMARANG**

Skala
1:8.000

Keterangan

1. Batas Desa	2. Jalan Desa	3. Jalan Desa	4. Jalan Desa
5. Jalan Desa	6. Jalan Desa	7. Jalan Desa	8. Jalan Desa
9. Jalan Desa	10. Jalan Desa	11. Jalan Desa	12. Jalan Desa
13. Jalan Desa	14. Jalan Desa	15. Jalan Desa	16. Jalan Desa
17. Jalan Desa	18. Jalan Desa	19. Jalan Desa	20. Jalan Desa
21. Jalan Desa	22. Jalan Desa	23. Jalan Desa	24. Jalan Desa
25. Jalan Desa	26. Jalan Desa	27. Jalan Desa	28. Jalan Desa
29. Jalan Desa	30. Jalan Desa	31. Jalan Desa	32. Jalan Desa
33. Jalan Desa	34. Jalan Desa	35. Jalan Desa	36. Jalan Desa
37. Jalan Desa	38. Jalan Desa	39. Jalan Desa	40. Jalan Desa
41. Jalan Desa	42. Jalan Desa	43. Jalan Desa	44. Jalan Desa
45. Jalan Desa	46. Jalan Desa	47. Jalan Desa	48. Jalan Desa
49. Jalan Desa	50. Jalan Desa	51. Jalan Desa	52. Jalan Desa
53. Jalan Desa	54. Jalan Desa	55. Jalan Desa	56. Jalan Desa
57. Jalan Desa	58. Jalan Desa	59. Jalan Desa	60. Jalan Desa
61. Jalan Desa	62. Jalan Desa	63. Jalan Desa	64. Jalan Desa
65. Jalan Desa	66. Jalan Desa	67. Jalan Desa	68. Jalan Desa
69. Jalan Desa	70. Jalan Desa	71. Jalan Desa	72. Jalan Desa
73. Jalan Desa	74. Jalan Desa	75. Jalan Desa	76. Jalan Desa
77. Jalan Desa	78. Jalan Desa	79. Jalan Desa	80. Jalan Desa
81. Jalan Desa	82. Jalan Desa	83. Jalan Desa	84. Jalan Desa
85. Jalan Desa	86. Jalan Desa	87. Jalan Desa	88. Jalan Desa
89. Jalan Desa	90. Jalan Desa	91. Jalan Desa	92. Jalan Desa
93. Jalan Desa	94. Jalan Desa	95. Jalan Desa	96. Jalan Desa
97. Jalan Desa	98. Jalan Desa	99. Jalan Desa	100. Jalan Desa

Inset Peta

Daftar Desa:

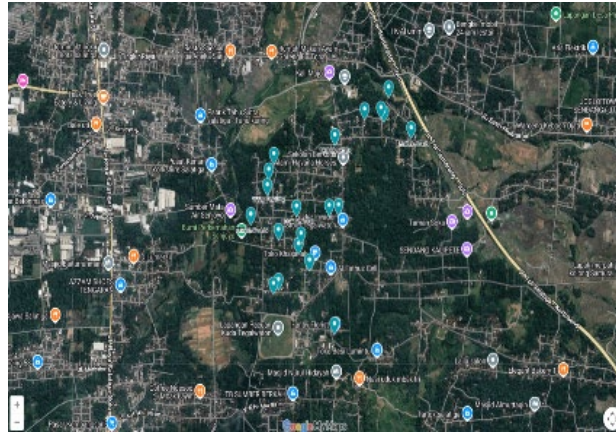
1. Desa Tegalwaton
2. Desa Tegalwaton
3. Desa Tegalwaton
4. Desa Tegalwaton
5. Desa Tegalwaton
6. Desa Tegalwaton
7. Desa Tegalwaton
8. Desa Tegalwaton
9. Desa Tegalwaton
10. Desa Tegalwaton
11. Desa Tegalwaton
12. Desa Tegalwaton
13. Desa Tegalwaton
14. Desa Tegalwaton
15. Desa Tegalwaton
16. Desa Tegalwaton
17. Desa Tegalwaton
18. Desa Tegalwaton
19. Desa Tegalwaton
20. Desa Tegalwaton
21. Desa Tegalwaton
22. Desa Tegalwaton
23. Desa Tegalwaton
24. Desa Tegalwaton
25. Desa Tegalwaton
26. Desa Tegalwaton
27. Desa Tegalwaton
28. Desa Tegalwaton
29. Desa Tegalwaton
30. Desa Tegalwaton
31. Desa Tegalwaton
32. Desa Tegalwaton
33. Desa Tegalwaton
34. Desa Tegalwaton
35. Desa Tegalwaton
36. Desa Tegalwaton
37. Desa Tegalwaton
38. Desa Tegalwaton
39. Desa Tegalwaton
40. Desa Tegalwaton
41. Desa Tegalwaton
42. Desa Tegalwaton
43. Desa Tegalwaton
44. Desa Tegalwaton
45. Desa Tegalwaton
46. Desa Tegalwaton
47. Desa Tegalwaton
48. Desa Tegalwaton
49. Desa Tegalwaton
50. Desa Tegalwaton
51. Desa Tegalwaton
52. Desa Tegalwaton
53. Desa Tegalwaton
54. Desa Tegalwaton
55. Desa Tegalwaton
56. Desa Tegalwaton
57. Desa Tegalwaton
58. Desa Tegalwaton
59. Desa Tegalwaton
60. Desa Tegalwaton
61. Desa Tegalwaton
62. Desa Tegalwaton
63. Desa Tegalwaton
64. Desa Tegalwaton
65. Desa Tegalwaton
66. Desa Tegalwaton
67. Desa Tegalwaton
68. Desa Tegalwaton
69. Desa Tegalwaton
70. Desa Tegalwaton
71. Desa Tegalwaton
72. Desa Tegalwaton
73. Desa Tegalwaton
74. Desa Tegalwaton
75. Desa Tegalwaton
76. Desa Tegalwaton
77. Desa Tegalwaton
78. Desa Tegalwaton
79. Desa Tegalwaton
80. Desa Tegalwaton
81. Desa Tegalwaton
82. Desa Tegalwaton
83. Desa Tegalwaton
84. Desa Tegalwaton
85. Desa Tegalwaton
86. Desa Tegalwaton
87. Desa Tegalwaton
88. Desa Tegalwaton
89. Desa Tegalwaton
90. Desa Tegalwaton
91. Desa Tegalwaton
92. Desa Tegalwaton
93. Desa Tegalwaton
94. Desa Tegalwaton
95. Desa Tegalwaton
96. Desa Tegalwaton
97. Desa Tegalwaton
98. Desa Tegalwaton
99. Desa Tegalwaton
100. Desa Tegalwaton

DESA TEGALWATON

DATA DESA

1. DESA	DESA TEGALWATON
2. DESA	DESA TEGALWATON
3. DESA	DESA TEGALWATON
4. DESA	DESA TEGALWATON
5. DESA	DESA TEGALWATON
6. DESA	DESA TEGALWATON
7. DESA	DESA TEGALWATON
8. DESA	DESA TEGALWATON
9. DESA	DESA TEGALWATON
10. DESA	DESA TEGALWATON
11. DESA	DESA TEGALWATON
12. DESA	DESA TEGALWATON
13. DESA	DESA TEGALWATON
14. DESA	DESA TEGALWATON
15. DESA	DESA TEGALWATON
16. DESA	DESA TEGALWATON
17. DESA	DESA TEGALWATON
18. DESA	DESA TEGALWATON
19. DESA	DESA TEGALWATON
20. DESA	DESA TEGALWATON
21. DESA	DESA TEGALWATON
22. DESA	DESA TEGALWATON
23. DESA	DESA TEGALWATON
24. DESA	DESA TEGALWATON
25. DESA	DESA TEGALWATON
26. DESA	DESA TEGALWATON
27. DESA	DESA TEGALWATON
28. DESA	DESA TEGALWATON
29. DESA	DESA TEGALWATON
30. DESA	DESA TEGALWATON
31. DESA	DESA TEGALWATON
32. DESA	DESA TEGALWATON
33. DESA	DESA TEGALWATON
34. DESA	DESA TEGALWATON
35. DESA	DESA TEGALWATON
36. DESA	DESA TEGALWATON

34



Gambar 21. Peta Sebaran Penerima Bantuan Desa Tegalwaton
(Sumber: Arsip Administrasi Desa Tegalwaton)

3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data pribadi peneliti, data lapangan yang diriset langsung oleh peneliti, studi literatur yang menjadi landasan dasar hukum pada program BSPS, seperti Surat Edaran Dirjen Perumahan No. 14/SE/Dr/2022 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Bantuan Pembangunan Rumah Swadaya, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, makalah, penelitian terdahulu, dan jurnal lainnya. Studi literatur yang digunakan ialah mengumpulkan data, meneliti kesesuaian penelitian, memahami isi dari buku pedoman standar nasional Indonesia, jurnal, makalah, dan sumber referensi lainnya yang relevan dengan topik evaluasi jalur evakuasi bahaya kebakaran guna menunjang proses penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua sumber utama:

1. Data Primer:

Data tersebut diperoleh melalui observasi lapangan langsung, dokumentasi visual rumah hasil bantuan BSPS, wawancara dengan penerima bantuan dan aparatur desa, serta pengukuran arsitektural rumah di tiga desa: Klepu, Sambirejo, dan Tegalwaton, Kabupaten Semarang.

2. Data Sekunder:

Data yang diperoleh berasal dari dokumen resmi program BSPS, laporan pelaksanaan dari Satuan Kerja Penyediaan Perumahan Wilayah III Provinsi Jawa Tengah, serta peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar hukum pelaksanaan program. Penyelenggaraan program BSPS mengacu pada beberapa regulasi utama yang menjadi rujukan penting dalam penelitian ini. Dasar hukum yang mendasari program ini, yaitu:

- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, khususnya Pasal 54 ayat (3) huruf b.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman Pasal 38 ayat (2).
- Peraturan Menteri PUPR Nomor 07 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Bantuan Perumahan dan Penyediaan Rumah Khusus.
- Surat Edaran Nomor 14/SE/Dr/2022 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Bantuan Pembangunan Rumah Swadaya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metodologi penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif, yaitu memaparkan dan menguraikan data kuantitatif secara jelas dan terperinci. Data-data diperoleh dengan menggunakan metode sebagai berikut:

3.3.1 Observasi Lapangan

Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi pendukung yang ada di lokasi dan mendapatkan kesimpulan terhadap objek diamati dan menggambarkan objek serta segala yang berhubungan dengan objek penelitian itu melalui pengamatan dengan menggunakan panca indera. Beberapa tahapan dari observasi di lapangan, seperti:

1. Mengumpulkan Data Awal

- a. Membawa data seperti peta lokasi, daftar rumah, dan informasi umum tentang perkampungan yang diberikan oleh perangkat desa setempat.
- b. Menyiapkan alat dokumentasi: kamera, buku catatan, alat ukur, dan alat wawancara.
- c. Berkoordinasi dengan warga setempat.
- d. Memberikan informasi tujuan observasi kepada pemilik rumah.
- e. Mendapatkan izin untuk melakukan observasi.



Gambar 22. Koordinasi dengan Perangkat Desa
(Sumber: Penulis)

2. Pengamatan Kondisi Rumah

- Mengevaluasi kondisi pondasi, sloof, kolom, ring balok, dan rangka atap.
- Mengidentifikasi kerusakan seperti retak, lapuk, atau deformasi pada struktur.
- Mencatat jenis material yang digunakan (batu bata, kayu, bambu, genteng, dll.).
- Menilai kondisi material (baru, rusak, atau perlu diganti).
- Membuat sketsa sederhana denah rumah, termasuk pembagian ruang (publik, semi-privat, privat).
- Menganalisis pola sirkulasi di dalam rumah.
- Mengamati orientasi rumah terhadap matahari, arah angin, dan aliran air hujan.
- Melihat keberadaan ventilasi alami dan sistem pengelolaan air limbah.



Gambar 23. Pengamatan Kondisi Rumah
(Sumber: Penulis)

3.3.2 Penilaian Komponen Rumah

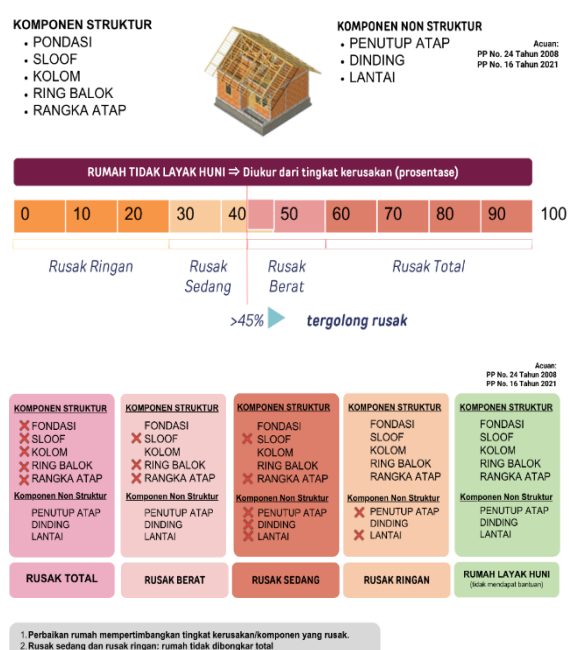
Penilaian komponen rumah merupakan tahapan penting dalam proses identifikasi kelayakan hunian, khususnya dalam pelaksanaan Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kerusakan, kebutuhan rehabilitasi, dan prioritas perbaikan pada setiap bagian bangunan, baik struktur utama maupun elemen pendukung. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap kondisi aktual rumah yang

dihuni oleh calon penerima bantuan, menggunakan pendekatan observasi visual, pengukuran langsung, serta wawancara dengan penghuni.

Komponen rumah yang dinilai meliputi dua kategori utama: struktur dan non-struktur. Komponen struktur mencakup pondasi, sloof, kolom, ring balok, kuda-kuda, dan atap. Penilaian difokuskan pada kekuatan material, keterhubungan antar elemen struktural, serta kemampuan bangunan menahan beban dan gaya lateral. Komponen non-struktur mencakup dinding, lantai, plafon, kusen, daun pintu, daun jendela, serta elemen sanitasi dan ventilasi. Setiap komponen diperiksa berdasarkan aspek fungsionalitas, keamanan, dan kenyamanan.

Penilaian dilakukan dengan mengacu pada kriteria Rumah Layak Huni sebagaimana tercantum dalam Permen PUPR No. 7 Tahun 2022 dan Surat Edaran No. 14/SE/Dr/2022, yang menyebutkan bahwa rumah harus memenuhi standar ketahanan bangunan, pencahayaan, penghawaan, akses air minum, dan sanitasi. Skema penilaian biasanya menggunakan kategori: baik, rusak ringan, rusak sedang, dan rusak berat, dengan penekanan pada kerusakan struktural sebagai prioritas utama dalam pemberian stimulan.

Hasil dari penilaian komponen rumah digunakan sebagai dasar penentuan kebutuhan intervensi desain dan teknis dalam program BSPS, serta sebagai rujukan untuk menyusun rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan morfologi lokal dan kemampuan swadaya masyarakat penerima bantuan.



Gambar 24. Komponen Penilaian Rumah
(Sumber: Direktorat Jenderal Penyedia Perumahan)

No. Urut BINBA: _____

PKE/Reguler
(pilih/sort salah satu)

LEMBAR VERIFIKASI CALON PENERIMA BANTUAN

Lembar Verifikasi Calon Penerima Bantuan

Nama KK	: _____	Penghasilan KK perbulan (Rp)	: _____
NIK	: _____	Nilai UMP / UMK (pilih yang tertinggi)	: _____
Nomor KK	: _____	Pernah dapat BSPS?	: Ya/Tidak
Jenis kelamin (L/P)	: _____	Tahun dapat BSPS (isi 0 jika tidak)	: _____
Umur	: _____	Berapa tahun menghuni rumah (tuliskan angka)	: _____
Alamat KK	: _____	Memiliki aset rumah lainnya	: Ya/Tidak
RT/RW	: _____	Jumlah penghuni rumah	: _____
Desa/Kelurahan	: _____	Luas rumah (m2)	: _____
Kecamatan	: _____	Bersedia mengikuti ketentuan program	: Ya/Tidak
Kabupaten/Kota	: _____	Titik Koordinat	: _____
Provinsi	: _____		: _____

I. PENILAIAN KELAYAKAN RUMAH

ASPEK/ KOMPONEN	KONDISI RUMAH		
	A	B	C
1. STRUKTUR			
Fondasi	☐ ada, kondisi baik, kokoh	☐ ada, sebagian rapuh, tidak kokoh	☐ tidak ada, seluruhnya rapuh
Sloof	☐ ada, kondisi baik, kokoh	☐ ada, sebagian rapuh, tidak kokoh	☐ tidak ada, seluruhnya rapuh
Kolom	☐ ada, kondisi baik, kokoh	☐ ada, sebagian rapuh, tidak kokoh	☐ tidak ada, seluruhnya rapuh
Ring Balok	☐ ada, kondisi baik, kokoh	☐ ada, sebagian rapuh, tidak kokoh	☐ tidak ada, seluruhnya rapuh
Rangka Atap	☐ ada, kondisi baik, kokoh	☐ ada, sebagian rapuh, tidak kokoh	☐ tidak ada, seluruhnya rapuh
2. NON-STRUKTUR			
Dinding	☐ Tembok/setengah tembok dilester, papan kayu berkualitas, bahan dinding dengan kondisi kokoh dan kedap air	☐ tembok kondisi sebagian besar retak, papan atau bahan lain yang kurang kokoh dan tidak kedap air	☐ anyaman bambu tipis, triplek, papan, tembok, atau bahan lain yang rapuh dan tidak kedap air
Lantai	☐ Plester/ubin/keramik/papan/bahan lain kondisi baik, kedap air	☐ papan atau bahan lain dengan kondisi rusak, plester sebagian besar pecah	☐ tanah, papan atau bahan lain yang rapuh dan tidak kedap air
Penutup Atap	☐ genteng/seng/spandek, bahan tradisional (ijuk/rumbia) kondisi baik, tidak bocor	☐ genteng/seng/spandek, bahan tradisional (ijuk/rumbia)/bahan lain, kondisi rusak sebagian, bocor jika terjadi hujan lebat	☐ asbes, bahan non asbes dengan kondisi rusak berat, sering bocor jika hujan, rawan ambruk
3. KESEHATAN & KECUKUPAN LUAS			
Akses Air Minum	☐ Ada		☐ Tidak Ada
Akses Sanitasi	☐ Ada		☐ Tidak Ada
Pencahaya	☐ Terang, dapat digunakan membaca dengan normal tanpa pencahayaan buatan pada siang hari	☐ kurang terang sehingga kurang jelas untuk membaca dengan normal, memerlukan pencahayaan buatan pada siang hari	☐ gelap, tidak dapat digunakan untuk membaca tanpa pencahayaan buatan pada siang hari
Penghawa	☐ cukup ventilasi, sirkulasi udara baik	☐ ventilasi kurang, agak pengap	☐ tidak ada ventilasi, pengap, lembab
Kecukupan luas ruang	☐ luas rumah dibagi jumlah penghuni, lebih atau sama dengan 7,2 m2	☐ luas rumah dibagi jumlah penghuni, kurang dari 7,2 m2	
4. STATUS LAHAN			
Status penguasaan lahan	☐ milik sendiri, ada bukti sah	☐ sewa/panjan pakai/zin tinggal/memumpang, ada bukti sah	☐ tanpa bukti sah/ilegal

II. IDENTIFIKASI KESWADAYAAN

Keswadayaan disiapkan hingga pada tahap penyusunan proposal

A. Barang/Material							
a. Material Eksisting/Bekas Layak Pakai				b. Material Baru/Stok			
No	Bentuk	Ada	Tidak Ada	Jika Ada, Jumlah	Ceklis Foto	No	Bentuk
1	Kayu	☐	☐		☐	1	Kayu
	Balok Kayu	☐	☐		☐	2	Genteng
	Kusen	☐	☐		☐	3	Batu Bata
	Daun Plintu	☐	☐		☐	4	Pasir
	Jendela	☐	☐		☐	5	Kerikil
		☐	☐		☐	6	...
2	Genteng	☐	☐		☐	7	...
3	Batu Bata	☐	☐		☐		
4	...	☐	☐		☐		
5	...	☐	☐		☐		

B. Uang			
No	Sumber	Ada	Tidak Ada
1	Tabungan	☐	☐
2	Hasil jual panen/ternak	☐	☐
3	Bantuan keluarga/kerabat	☐	☐
4	Lainnya	☐	☐

III. KESIMPULAN

☐ Direkomendasikan BSPS:

☐ Konvensional

☐ Ferosemen (untuk rumah tembok tanpa struktur)

☐ Tidak Direkomendasikan BSPS, Alasan:

☐ Belum memiliki KK sendiri

☐ Tanah bersengketa/tanpa bukti sah kepemilikan/penguasaan/ilegal

☐ Rumah layak huni/ rusak ringan

..... 20.....

Diperiksa oleh,
Koordinator Kabupaten/Kota
.....

Diketahui oleh,
Calon Penerima Bantuan

Dilakukan oleh,
Tenaga Fasilitator Lapangan

Gambar 25. Lembar Verifikasi Calon Penerima Bantuan
(Sumber: Direktorat Jenderal Penyedia Perumahan)

3.3.3 Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang mendalam namun tetap terarah sesuai indikator penelitian. Narasumber terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga penerima bantuan, yang telah menempati rumah hasil perbaikan selama minimal enam bulan. Beberapa aspek yang ditanyakan meliputi: kondisi rumah, proses pembangunan, keterlibatan dalam perencanaan, kenyamanan ruang, serta aspek sosial seperti interaksi dengan tetangga dan penggunaan ruang bersama.



Gambar 26. Wawancara dengan Calon Penerima Bantuan
(Sumber: Penulis)

3.3.4 Dokumentasi Visual

Dokumentasi visual dilakukan sebagai bagian dari proses observasi lapangan untuk merekam kondisi fisik rumah sebelum Program BSPS di Desa Klepu, Tegalwaton, dan Sambirejo. Dokumentasi ini mencakup foto fasad rumah, elemen struktur seperti sloof, kolom, ring balok, dan atap, serta tata ruang dalam dan luar bangunan.

Foto-foto diambil secara sistematis pada berbagai sudut pandang untuk menampilkan perubahan morfologi bangunan, penggunaan material, dan tingkat penyelesaian pekerjaan konstruksi. Hasil dokumentasi ini digunakan sebagai bukti visual untuk mendukung analisis deskriptif dan perbandingan antara desain awal, implementasi teknis, serta hasil akhir rumah bantuan.



Gambar 27. Dokumentasi Visual Kerusakan Rumah Calon Penerima Bantuan
(Sumber: Penulis)

3.3.5 Analisis Data Observasi

Analisa data dilakukan untuk memahami latar belakang kebutuhan perbaikan rumah, sejarah kepemilikan, serta kondisi fisik rumah sebelum pelaksanaan program BSPS. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan di Desa Klepu, Tegalwaton, dan Sambirejo, ditemukan bahwa sebagian besar penerima bantuan tinggal di rumah tidak layak huni (RTLH) yang dibangun secara swadaya sejak puluhan tahun lalu, dengan konstruksi sederhana dan material yang mulai rusak.

Secara historis, rumah-rumah tersebut dibangun secara bertahap berdasarkan kemampuan ekonomi keluarga, dengan pola pengembangan horizontal mengikuti pertambahan anggota keluarga. Dalam banyak kasus, rumah diwariskan secara turun-temurun tanpa renovasi besar, sehingga muncul berbagai masalah struktural seperti atap bocor, lantai tanah, dinding retak, serta keterbatasan ruang untuk aktivitas domestik.

3.3.6 Sintesis Evaluasi

Sintesis morfologi rumah di Desa Klepu, Tegalwaton, dan Sambirejo akan menghasilkan sebuah *guidance* yang merangkum benang merah karakter spasial, struktural, dan material khas masing-masing desa. Analisis *before-after* menunjukkan pola kerusakan umum seperti atap bocor, dinding retak, dan lantai lembab, yang ditangani melalui *treatment* desain berbasis lokalitas: penguatan struktur atap dengan sistem sambungan kayu tradisional, peremajaan dinding dengan anyaman bambu/lumbung bata lokal, serta peningkatan ventilasi alami untuk mengurangi kelembaban. *Guidance* ini

menjadi acuan perbaikan rumah berbasis morfologi, adaptif terhadap konteks geografis dan budaya setempat.

3.3.7 Implementasi dan Rancangan

Implementasi *guidance* morfologi rumah perdesaan dilakukan melalui pendekatan berbasis kasus pada tiga rumah representatif di Desa Klepu, Tegalwaton, dan Sambirejo. Ketiga rumah ini dipilih karena mencerminkan tipologi umum rumah bantuan BSPS yang mengalami degradasi fungsi dan struktur namun masih menyisakan jejak morfologi lokal. Proses implementasi dimulai dengan analisis kondisi eksisting melalui survei lapangan, pengukuran denah, dokumentasi kerusakan, serta wawancara mendalam dengan penghuni. Pola kerusakan yang ditemukan mencakup atap bocor, dinding retak, lantai lembab, serta sirkulasi udara dan pencahayaan yang minim. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diterapkan *treatment* desain yang disesuaikan dengan benang merah morfologi lokal.

Setiap rumah kemudian digambarkan ulang melalui gambar kerja teknis, mulai dari denah usulan, tampak, potongan, hingga detail struktur. Rencana Anggaran Biaya (RAB) disusun berdasarkan harga material lokal dengan biaya Rp 17.500.000,00, sesuai batasan bantuan BPS. Material yang digunakan mengutamakan sumber daya lokal, seperti kayu jati pekarangan, bata merah produksi desa, dan genteng tanah liat. Tahapan renovasi dibagi dalam enam langkah, dimulai dari pembongkaran sebagian elemen rusak, perbaikan struktur, pemasangan elemen baru, hingga pengecekan akhir.